

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM LAKON DRAMA AYAHKU PULANG KARYA USMAR ISMAIL

ELAN HALID

Indonesian Language Education Study Program
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok
elanhalid@gmail.com

First received: 28 October 2020

Final proof received: 15 April 2021

Abstract

The problem to be discussed in this research is how the principle of language politeness in the drama play *Ayahku Pulang* by Usmar Ismail is reviewed from 6 maxims, namely: the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. Ismail describes the struggle of a father who has the heart to leave his wife and young children in pursuit of wealth, so that he forgets his responsibility as a father to his children. speech contains the implied words in it that are interesting to research on the principles of politeness. Language politeness is a matter of showing awareness of the dignity of others in language, both when using spoken language and in written language. The purpose of this research is to describe the principles of language politeness in the drama play *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail in terms of six maxims. This type of research is qualitative with descriptive methods. The data of this research are utterances in the drama play *Ayahku Pulang* by Usmar Ismail. The data source in this research is the drama script *Ayahku Pulang* the work of Usmar Ismail. From the research data findings, the researcher found 34 data, namely: the maxim of wisdom there are 6 data, the maxim of generosity there are 6 data, the maxim of appreciation has 6 data, the maxim of simplicity has 3 data, the maxim of consensus contains 2 data, and the maxim of sympathy has 11 data. The conclusion of this research is that the maxim that is mostly found is sympathetic maxims.

Keywords: Pragmatics, language politeness, politeness principles, and drama texts.

PENDAHULUAN

Rahardi (2005:118-119) berpendapat “di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang pendek tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas”. Terdapatnya semacam ketentuan tidak tertulis bahwa pada saat menyampaikan maksud tertentu di dalam kegiatan bertutur, seti-

ap orang tidak diperbolehkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturannya. “Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturannya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur”. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan menjadi cenderung semakin tidak

santunlah tuturan itu. Walaupun demikian, karena panjang dan pendeknya tuturan berkaitan erat dengan teori kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam berujar.

Ramadhan (2008:14-15) menyatakan “salah satu aspek dalam kesantunan yang menarik diperhatikan adalah kenyataan bahwa kesantunan terletak antara persimpangan antara bahasa dan realitas sosial”. Hakikat umum tentang kesantunan menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Namun, kajian kesantunan memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat dan etika berkaitan dengan bahasa dan perilaku secara umum dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi.

Menurut Kencono (1991:2) dalam (Nursaid dan Marjusman Maksan, 2002:16) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan itu Thahar (2008:14) menyatakan bahasa adalah media utama dalam kegiatan berkomunikasi melalui bahasa tulis, juga terdapat aspek-aspek di luar bahasa. Ermanto dan Emidar (2009:2) berujar bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia berkembang dan dikembangkan dengan modal utamanya adalah bahasa Melayu yang penutur aslinya di tanah Melayu yakni sebagian besar daratan pulau Sumatera dan daratan Malaysia sekarang. Hal ini sependapat juga dengan Kridalaksana (2009:5) bahasa sebagai fenomena yang memadukan bagian dunia bunyi mempunyai 3 subsistem, yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal.

Menurut Tamsin dan Amril Amir

(2003:16) drama memiliki arti sebagai “genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan”. Sebagai karya yang memiliki dua dimensi, antara lain drama sebagai karya sastra dan drama sebagai seni pertunjukkan, drama cenderung diperlakukan tidak seimbang. Dalam pembelajaran, drama sering lebih dititikberatkan pada seni pertunjukkan, sementara drama sebagai karya sastra cenderung tidak digubris. Ada beberapa buku-buku teks yang membicarakan drama, selalu menitikberatkan pembicaraan drama semata-mata merupakan kesenian pementasan sekedarnya. Walaupun kemudian disinggung drama sebagai suatu karya sastra, “karya sastra ini diidentikkan saja sebagai karya fiksi sebagaimana cerpen dan novel”.

Lakon drama *Ayahku Pulang* adalah sebuah cerita drama karya Usmar Ismail. Lakon drama ini diawali dengan kerinduan yang diperankan oleh tokoh ibu akan sosok suami yang telah 20 tahun meninggalkannya dan anak-anaknya. Tokoh ayah diperankan oleh Raden Saleh selaku kepala keluarga pergi meninggalkan tiga orang anak yaitu: Gunarto, Maimun, dan Mintarsih, serta menceraikan Tina sebagai istrinya, padahal ketika itu ekonomi keluarga pasang surut. Gunarto sebagai anak tertua merasa marah dengan ayahnya yang tidak bertanggung jawab pada keluarga, akan tetapi Tina (Sang Ibu) terus berusaha mengingatkan Gunarto agar tidak membenci Raden Saleh selaku ayah kandungnya. Tina adalah seorang Ibu yang luar biasa, walaupun tidak adanya seorang suami dia berhasil membesarkan putra-putrinya sampai menyelesaikan pendidikan walau dengan keadaan ekonomi yang sangat sederhana. Setiap tuturan yang terdapat dalam lakon drama *Ayahku Pulang* memiliki prinsip kesantunan berbahasa, sehingga menarik untuk diteliti dari “segi maksim kebijaksanaan, kederma-

wanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan”. Salah satu contoh dialog yang diperankan oleh tokoh Gunarto dan ibu dalam lakon drama *Ayahku Pulang* terlihat di bawah ini.

Tokoh Gunarto: Kenapa masih Ibu ingat lagi masa lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?”

Tokoh Ibu: (Memandang Gunarto) Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita.

Dari contoh tersebut yaitu anak pertama yang bernama Gunarto yang berbicara sama ibunya dengan suara yang sesal, maka dari kata-kata dalam dialog tersebut terdapat kesantunan berbahasa yang kurang baik, karena kepada ibunya dia berbicara kurang baik atau sopan, padahal kita seorang anak tidak boleh berbicara dengan nada keras dan seorang ibu merupakan orang yang lebih tua dari pada kita. Maka dari itu, di dalam naskah drama *Ayahku Pulang* terdapat kesantunan berbahasa dari setiap dialog-dialog yang terjadi di dalam naskah tersebut. Tidak hanya saja dari kesantunan berbahasanya, tetapi juga dari segi kehidupan yang terdapat di dalam lakon drama tersebut yang membuat peneliti merasa ingin tahu tentang sebab akibat dalam sebuah lakon drama *Ayahku Pulang*. Hal inilah yang menjadi latar belakang masalah peneliti mengambil sebuah judul tentang “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Lakon Drama Karya Usmar Ismail” yang diperankan oleh beberapa tokoh yaitu Raden Saleh, Tina, Gunarto, Maimun, dan Mintarsih.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis ketiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan

data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui (Mahsun, 2006:84). Menurut Moleong (2013:5), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena suatu latar yang berkonteks khusus. Hal itu, sejalan juga yang dipaparkan oleh Nasution dalam buku Prastomo (2014:43), “dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain”. Data penelitian ini yaitu berupa tuturan dalam lakon drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari dialog drama *Ayahku Pulang* yang dikarang oleh Usmar Ismail.

Sudikan (2001:77) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting (Moleong, 2010:157). Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup: (a) membaca lakon drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail secara teliti dan berulang-ulang, (b) memberi pengkodean dan menggaris bawahi bagian yang terdapat prinsip kesantunan berbahasa, (c) mencatat data ke format tabel yang ada pada instrumen penelitian, dan (d) mengelompokkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada naskah drama. Dalam penelitian ini terdapat teknik analisis data yaitu: (a) membaca isi dialog drama dan memahami kembali lakon drama “*Ayahku Pulang*” karya Usman Ismail, (b) menggaris bawahi data yang termasuk kesantunan berbahasa, (c) mencatat dalam bentuk tulisan supaya mudah menentukan

data yang ditemukan, (d) menganalisis data yang telah diklasifikasikan, dan (e) membuat kesimpulan dari hasil bacaan isi drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian, maka peneliti menemukan ada 34 jumlah data berkenaan dengan prinsip kesantunan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan ditemukan ada 6 data, maksim kedermawanan ditemukan ada 6 data, maksim penghargaan ditemukan ada 6 data, maksim kesederhanaan ditemukan ada 3 data, maksim permufakatan ditemukan ada 2 data, dan maksim kesimpatisan ditemukan ada 11 data.

Pembahasan

Hakikat Pragmatik

Menurut Yule (2006:3), “pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Sedangkan yang dikemukakan oleh Packer (dalam Rahardi, 2005:48), pragmatik merupakan sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Berdasarkan penjabaran para ahli di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang makna dalam sebuah bahasa. Sejalan dengan itu Parera (2004:3) menyatakan bahwa ujaran yang dilontarkan oleh seorang penutur tentu mengandung tujuan tertentu. Ke dalam aras makna pragmatik ini termasuk pemahaman akan tujuan dan fungsi sebuah tutur. Tuturan orang yang bertutur dalam kenyataan sehari-hari ada

yang dapat dipahami dan kadang-kadang banyak pula yang tidak bisa dipahami (Amril dan Ermanto, 2007:37).

Hakikat Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa yang sengaja bertele-tele, yang selalu tidak tepat pada sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Hal ini sering juga dijumpai pada masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Chaer (2003:30) bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam komunikasi itu. Para ahli sependapat bahwa cikal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Kuno yang dalam perkembangannya kemudian melahirkan sejumlah dialek regional dan dialek sosial yang tersebar luas di wilayah Asian Tenggara (Chaer, 2013:1).

Menurut Mislikhah (2014:285), “kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa”. Ketika berkomunikasi, seseorang tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkannya. Tata cara berbahasa haruslah sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat Djarot (2019:15) yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang sebuah tuturan akan semakin langsunglah

tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.

Prinsip Kesantunan menurut Leech

Menurut Rahardi (2005:60), ada beberapa prinsip kesantunan Leech antara lain dijabarkan di bawah ini.

Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

“Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur”. Setiap orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Di dalam bertutur apabila orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sifat dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian juga, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan dari pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Di bawah ini dapat dilihat kutipan dialog lakon isi drama *Ayahku Pulang* dan akan dijabarkan satu persatu.

Data dialog (16 dan 17)

(16) Tokoh Ibu: (Melamun) “Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami menikah dulu. Tetapi kemudian, seperti pokok yang ditiup angin kencang, buahnya gugur karena...” (Suasana Sejenak Hening, Penuh Tekanan Bathin, Suara Ibu Lemah Tertekan) “Uang Narto!

Tidak Narto, tidak... aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak... cukuplah aku saja sendiri. Biarlah ia hidup sederhana, Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti...”

(17) Tokoh Gunarto: (Coba Menghibur Ibu) “Tapi kalau bisa kedua-duanya Sekaligus Bu? Ada harta ada budi.”

Di dalam tuturan dialog yang terdapat pada data 16 dan 17 tergambar dengan sangat jelas apa yang diujarkan atau dikatakan oleh ibu sungguh memaksimalkan keuntungan bagi si Gunarto. Ibu tidak ingin anak-anaknya nanti bernasib seperti kehidupan ibu di masa yang lalu, yang mempunyai suami seorang hartawan. Biarlah hidup sederhana, asalkan memiliki suami yang mempunyai etika baik dan berbudi tinggi. Gunarto sebagai seorang anak menghibur ibunya dengan mengatakan Mintarsih harus memiliki suami yang berharta dan berbudi. Data 16 dan 17 termasuk maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan kerugian yang terjadi pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Data dialog (20 dan 21)

(20) Tokoh Ibu: “Bagi pernikahan Mintarsih, lima ratus ribu rupiah saja sudah cukup, Narto.” (Ibu Coba Tersenyum) “Setelah Mintarsih nanti, datanglah giliranmu Narto...”

(21) Tokoh Gunarto: (sangat terkejut) “Aku kawin, Bu? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.”

Tuturan data dialog 20 dan 21 termasuk maksim kebijaksanaan yaitu pemaksimalan keuntungan yang dilakukan oleh pi-

hak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu, yaitu *datanglah giliranmu Narto*. Tuturan ini disampaikan oleh ibu walaupun sebenarnya Gunarto sangat terkejut dengan permintaan ibunya yang memintanya untuk segera menikah karena Gunarto sebelum menikah ingin membahagiakan saudara-saudaranya dan ibunya atas kerja kerasnya selama ini. Tuturan ini disampaikan dengan maksud agar sang ibu tidak tersinggung mengapa Gunarto belum mau menikah.

Data dialog (29 dan 30)

(29) Tokoh Gunarto: (Memotong pembicaraan Ibu) “Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.”

(30) Tokoh Ibu: “Tetapi, kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto? Kau kan lebih tua.” (Diam sejenak, Lalu Terkenang) “Waktu Ayahmu pergi pada malam hari raya itu, ku peluk kalian anak-anakku semuanya, hilang akalku...”

Tuturan data 29 dan 30 termasuk maksim kebijaksanaan, karena pada tuturan tersebut dari maksim kebijaksanaan penutur memaksimalkan kerugian yang terjadi pada diri sendiri serta hanya memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Setiap ujaran dari tokoh Gunarto menjelaskan bahwa dia tidak mau menikah sebelum adik-adiknya menikah dan pada tuturan Ibunya kalau Narto sudah bahagia pasti Ibunya juga bahagia. Pada maksim kedermawanan yaitu penutur ingin sekali membahagiakan keluarga, yaitu pada Gunarto dan Ibunya sama-sama memiliki kebahagiaan yang sempurna.

Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpe-

gang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. “Dengan maksim atau maksim kemurahan hati, para peserta petutur diharapkan dapat menghormati orang lain”. Hal ini dijabarkan satu persatu pada masing-masing kutipan data.

Data (79, 80, 81, 82)

(79) Tokoh R. Saleh: (Setelah Lama Berpandangan) “Tina? Engkau Tina?”

(80) Tokoh Ibu: (Agak Gugup) “Saleh? Engkau Saleh? Engkau banyak berubah, Saleh”.

(81) Tokoh R. Saleh: (Tersenyum Malu) “Ya aku berubah, Tina. Dua puluh tahun perceraian merubah wajahku.” (Kemudian Memandangi Anak-Anaknya Satu Persatu) “Dan ini tentunya anak-anak kita semua?”

(82) Tokoh Ibu: “Ya, memang ini adalah anak-anakmu semua. Sudah lebih besar dari ayahnya. Mari duduk, dan pandangilah mereka.

Dari ujaran atau kata-kata yang dituturkan oleh tokoh ibu, terlihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara berbesar hati menerima kepulangan mantan suami yang telah lama tidak bertemu akibat perceraian. Sang ibu dengan begitu dermawan menghormati dan membiarkan mantan suami memandangi anak-anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa.

Data (83, 84)

(83) Tokoh R. Saleh: (Ragu) “Apa? Aku boleh duduk, Tina?” Mintarsih menarik kursi untuk mempersilahkan Raden Saleh duduk.

(84) Tokoh Ibu: “Tentu saja boleh.

Mari...” (Menuntun Raden Saleh sampai ke kursi) Ayahmu pulang, Nak.

Dari tuturan yang disampaikan oleh tokoh Ibu mempersilakan R. Saleh untuk duduk, tanpa adanya rasa dendam sama sekali. Seorang ibu yang sangat baik hati, tetap menerima mantan suami walaupun telah diceraikan. Hal ini dilakukan untuk anak-anaknya yang tidak ingin kehilangan kasih sayang seorang ayah. Data tuturan 83 dan 84 memperlihatkan adanya maksim kemurahan hati, bagi para peserta tutur yang diharapkan dapat menghargai orang lain.

Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Pada maksim penghargaan didefinisikan bahwa setiap orang akan diperlakukan santun apabila dalam bertutur atau berujar selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan adanya maksim ini, diminta agar peserta tutur untuk tidak saling mengumpat, saling mencemooh, atau merendahkan bagi pihak lain. Oleh karena itu, tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Peserta tutur yang sering mencemooh peserta tutur yang lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak santun. Perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Dari penjabaran di atas dapat dilihat pada data yang ada di bawah ini.

Data (12, 13, 14, 15)

(12) Tokoh Ibu: “Mintarsih tampaknya belum mau bersuami, Narto.. Tapi dari pihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak Ibu saja..”

(13) Tokoh Gunarto: “Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!”

(14) Tokoh Ibu: “Ah... uang, Narto?”

(15) Tokoh Gunarto: (Sadar Kare-

na Tadi Berbicara Salah) “Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri” (Lalu Bicara Dengan Dirinya Sendiri). “Ah... aku jadi mata duitan... yah mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini...”

Pemberitahuan yang disampaikan oleh tokoh Ibu terhadap tokoh Gunarto, seperti pada dialog yang terdapat pada data 12, 13, 14, dan 15, mendapat respon dengan sangat baik bahkan diiringi cara memaklumi keinginan anaknya yang belum mau menikah. Seorang ibu yang sangat menghargai keputusan anaknya belum mau bersuami, walaupun dari pihak laki-laki sudah mendesak. Semuanya dikembalikan kepada anaknya, tanpa harus ada cibiran, cemooh, bahkan hinaan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu tokoh ibu berperilaku sangat santun terhadap tokoh Gunarto.

Data (63 dan 64)

(63) Tokoh Maimun: “Bang Narto”. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi pagi aku berkenalan dengan orang India. Dia mengajarkan aku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada dia!

(64) Tokoh Gunarto: “Baguslah itu”. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti dapat dibanggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah. Tidak ada orang yang mau membantu aku. Tapi kau Maimun, yang sekolah cukup tinggi, bekerjalah sekuat tenaga! Aku percaya kau pasti bisa memenuhi tuntutan zaman sekarang ini!”

Tuturan data 63 dan 63 termasuk maksim penghargaan, sebab setiap tutur tersebut penutur memberikan suatu pujian terhadap mitra tuturnya. Maimun berbicara

dengan Gunarto bahwa dia belajar Bahasa India dengan orang India itu sendiri, dan karena itu Gunarto memberikan pujian kalau Maimun bisa mengumpulkan ilmu yang banyak pada akhirnya nanti. Dalam tuturan ini terlihat kesantunan berbahasa yang digunakan antara tokoh Maimun dan Gunarto, tanpa ada rasa saling mengejek satu sama lain.

Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

“Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri”. Di dalam kegiatan bertutur orang yang selalu memuji dan menggugulkan dirinya sendiri akan dikatakan sombong dan congkak hati. Dalam budaya masyarakat dan budaya Indonesia, kesederhanaan, serta kerendahan hati selalu digunakan sebagai parameter dalam penilaian kesantunan bagi seseorang. Dari penjabaran maksim kesederhanaan ditemukan data dari dialog lakon drama *Ayahku Pulang* seperti pada data dialog yang ada di bawah.

Data dialog (26, 27, 28)

(26) Tokoh Ibu: (Agak sedikit menggodanya) “Narto... siapakah gadis yang sering aku lihat bersepeda bersamamu?”

(27) Tokoh Gunarto: (Kaget dan gugup) “Ah...dia itu cuma teman sekerja, Bu.”

(28) Tokoh Ibu: “Tetapi, menurut Ibu rasa pantas sekali dia buat kau, Narto. Meskipun Ibu lihat dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya. Tapi kalau kau suka...”

Data tersebut diujarkan oleh seorang ibu terhadap Gunarto sebagai anak lelakinya yang menanyakan mengenai siapa sosok seorang gadis yang pernah dilihat. Dengan nada terkejut tokoh Gunarto

mengatakan bahwa gadis tersebut hanyalah teman kerja saja, bukan lebih dari itu. Tokoh ibu sangat menginginkan gadis tersebut dan sangat pantas hidup berdampingan dengan anak lelakinya. Hal ini mencerminkan adanya sikap kesantunan dan kesederhanaan yang dimiliki oleh tokoh Gunarto.

Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim kecocokan seringkali disebut juga dengan maksim permufakatan. Pada maksim permufakatan, difokuskan agar para peserta tutur untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam setiap kegiatan bertutur. Apabila adanya kecocokan atau kemufakatan antara diri penutur dan sang mitra tutur dalam kegiatan berujar, masing-masing di antara mereka akan selalu dikatakan bersikap santun. Contohnya, pada masyarakat tutur Jawa, setiap orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Semuanya tergambar dengan begitu akurat, terutama, apabila umur, jabatan, dan status sosial si penutur akan selalu berbeda dengan si mitra tutur. Untuk maksim permufakatan dijelaskan pada data dialog yang terdapat di bawah ini.

Data dialog (83 dan 84)

(83) Tokoh R. Saleh: (Ragu-ragu) “Apa? Apakah aku boleh duduk, Tina?” Mintarsih menarik kursi untuk mempersilahkan raden saleh duduk.

(84) Tokoh Ibu: “Tentu saja boleh. Mari...” (Menuntun Raden Saleh untuk sampai ke kursi) Ayahmu pulang, Nak.

Dialog di atas dituturkan oleh R.Saleh kepada ibu yang meminta izin apakah boleh duduk atau tidak. Kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh tokoh ibu sangat santun dengan adanya maksim kecocokan. Pada zaman sekarang ini, sering

kita melihat dengan seksama orang bertutur, berulang kali didapatkan bahwa ketika memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan angguk-anggukan tanda setuju atau mengangguk-angguk, mengacungkan jempol tanda setuju, wajah tanpa kerutan pada dahi tanda setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinestik untuk menyatakan isi dari maksud tertentu.

Maksim Kesimpatisan (Sympath Maxim)

Untuk maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur berusaha selalu memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun dan orang yang bersikap selalu antipati terhadap orang lain, apalagi sampai memperlihatkan muka sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak mengetahui adanya sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, menganggukkan kepala, bergandengan tangan, dan lain-lain.

Data dialog (7, 8, 9, 10)

(7) Tokoh Gunarto: (Bergerak menuju meja makan) “Mintarsih ke mana, Bu?”

(8) Tokoh Ibu: “Mintarsih keluar tadi mengantarkan jahitan, Narto.”

(9) Tokoh Gunarto: (termangu) “Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan, Bu?” “Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?”

(10) Tokoh Ibu: “Biarkanlah Narto. Karena kalau ia sudah menikah kelak, kepandaiannya itu tidak sia-sia nanti.”

Tuturan di atas menjelaskan bahwa

tokoh Gunarto yang terkejut mendengar bahwa Mintarsih masih juga menjahit dan hal inilah yang tak diinginkan oleh Gunarto. Tuturan tersebut mencerminkan sikap antipati, disertai tidak menghina maupun mencela, serta adanya kesantunan berbahasa yang terdapat pada tokoh Gunarto.

Data (23, 24, 25)

(23) Tokoh Gunarto: (Terlihat agak kesal, setelah itu mengalihkan topic pembicaraan) “Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?”

(24) Tokoh Ibu: “Barangkali banyak yang harus dikerjakannya? Karena katanya berkemungkinan bulan depan dia naik gaji.”

(25) Tokoh Gunarto: “Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tetapi, karena kita tak mempunyai uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tapi, kalau ia mau bekerja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga dimata masyarakat!”

Data tuturan di atas menjelaskan adanya kesimpatisan yang terjadi pada tokoh Gunarto terhadap tokoh Maimun memiliki otak cerdas dan pintar. Walaupun tokoh Maimun memiliki otak cerdas, tetapi ibunya tidak dapat membiayai sekolahnya sampai tingkat yang lebih tinggi.

Data (88 dan 89)

(88) Tokoh Mintarsih: Saya Mintarsih, Ayah. (Lalu mencium tangan ayahnya)

(89) Tokoh R. Saleh: “Ya, ya... Mintarsih. Aku dengar dari jauh bahwa aku mendapat seorang anak lagi. Seorang putri”. (Memandangi wajah Mintarsih) “Engkau sangat cantik, Mintarsih. Seperti Ibumu ketika dimasa mudanya.” (Ibu tersipu-sipu malu) “Aku senang sekali. Tidak tahu apa yang harus aku lakukan?”

Tuturan di atas memiliki maksim kesimpatisan yang ditunjukkan oleh tokoh

R. Saleh terhadap anak gadisnya. Maksim kesimpatisan ini ditunjukkan dengan sikap malu-malu oleh tokoh ibu karena mendapat pujian paras anaknya yang cantik seperti dirinya.

Data (114 dan 115)

(114) Tokoh R. Saleh: (Di antara Batuknya) Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembali pada hari ini. Pada hari tuaku untuk memperbaiki kesalahan dan dosaku. Tetapi, ternyata sekarang... yah, benar katamu Narto. Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongkan diri agar diterima dimana tempat yang aku tidak dikehendaki.” (Berpikir, sementara Maimun tertunduk diam dan Mintarsih menangis dipelukan ibunya) Baiklah aku akan pergi. Tapi tahukah kau Narto, bagaimana sedih rasa hatiku. Aku yang pernah dihormati, orang kaya yang memiliki uang berjuta-juta banyaknya, sekarang diusir sebagai pengemis oleh seorang anak kandungnya sendiri. Tapi biarlah sedalam apapun aku terjerumus ke dalam kesengsaraan, aku tidak akan mengganggu kalian lagi. (Berdiri hendak pergi, tetap batuk-batuk)

(115) Maimun: (sambil menahan) “Tunggu dulu, Ayah! Jika Bang Narto tidak mau menerima Ayah, akulah yang akan sudi menerima Ayah. Aku tidak peduli apa yang terjadi!”

Dialog di atas diujarkan oleh Maimun, selaku anak perempuan dari R. Saleh yang sangat iba melihat ayah kandungnya diperlakukan tidak baik oleh Gunarto. Maksim kesimpatisan melekat pada diri Maimun diiringi dengan kata-kata yang santun dan bijaksana. Kesimpatisan terhadap pihak lain ditunjukkan dengan memegang pergelangan tangan agar tidak pergi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam lakon drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 34 jumlah data dalam dialog mengenai prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech terdapat lima maksim yaitu: (a) maksim kebijaksanaan terdapat 6 data antara lain: data 16,17, 20, 21, 29, dan 30, (b) maksim kedermawanan terdapat 6 data antara lain: data 79, 80, 81 82, 83, dan 84, (c) maksim penghargaan terdapat 6 data antara lain: data 12, 13, 14, 15, 63 dan 64, (d) maksim kesederhanaan terdapat 3 data antara lain: data 26, 27, dan 28. (e) maksim permufakatan terdapat 2 data antara lain: data 83 dan 84, (f) maksim kesimpatisan terdapat 11 data antara lain: data 7, 8, 9, 10, 23, 24, 25, 88, 89, 114, dan 115.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril & Ermanto. (2007). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik. Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto & Emidar. (2009). *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Djarot, M. (2019). Wujud Kesantunan dan Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Tuturan antar Mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 8-23..
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.

- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mislikhah, ST. (2014). Kesantunan Berbahasa. *International Journal Of Islamic Studies*, 1(2): 285-296.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursaid & Maksan, M. (2002). *Sosiolinguistik (Buku ajar yang tidak diterbitkan)*. Padang: FBS UNP.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik. Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Prastomo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Erlangga.
- Ramadhan, S. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP PRESS.
- Tamsin, A. C. & Amir, A. (2003). *Telaah Drama Indonesia*. Buku ajar tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Thahar, H. E. (2008). *Menulis Kreatif Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.